

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian ini adalah meneliti profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017 dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 2 tahun berturut turut, yaitu tahun 2016 sampai dengan 2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah berjumlah 565 perusahaan. Sampel perusahaan tersebut kemudian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Setelah dilakukan 150 perusahaan setiap tahunnya yang memenuhi kriteria sampel, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 (150 X 2) perusahaan.

Tabel 4.1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2017	1.093
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2016-2017	179
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data	1
4	Perusahaan yang menggunakan mata uang dollar	61
5	Perusahaan yang datanya tidak tersedia	552
	Jumlah Perusahaan Sampel	300

Sumber : Data Diolah

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Model	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi (X1)	300	1.00	19.00	5.1967	2.42575
Komite Audit (X2)	300	2.00	6.00	3.0700	0.58843
Keragaman Gender (X3)	300	0.07	0.50	0.1917	0.08746
Likuiditas (X4)	300	0.00	525.39	17.5966	63.81954
Leverage (X5)	300	0.04	3130.32	18.1667	92.59937
Profitabilitas (X6)	300	-1.58	18756747.66	118130.4	1446859
Ukuran Perusahaan (X7)	300	8.91	32.21	22.7121	5.38156

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari hasil analisis deskriptif pada variabel penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

- a. Nilai minimum dewan direksi adalah sebesar 1.00 yang diperoleh oleh PT Mitra Investendo Tbk yang artinya bahwa perusahaan PT Mitra Investendo Tbk hanya memiliki 1 orang dewan direksi paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 19.00 yang diperoleh oleh PT Bank Artha Graha Internasional Tbk yang artinya bahwa perusahaan PT Bank Artha Graha Internasional Tbk memiliki 19 orang dewan

direksi terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 5.1967 atau 5 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat dewan direksi seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 5.1967 atau 5 orang. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2.42575 atau 2 orang lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data dewan direksi bersifat homogen.

- b. Nilai minimum komite audit adalah sebesar 2.00 yang diperoleh beberapa perusahaan seperti PT Agung Podomoro Land Tbk yang artinya bahwa perusahaan PT Agung Podomoro Land Tbk hanya memiliki 2 orang komite audit paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 6.00 yang diperoleh beberapa perusahaan seperti PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang artinya bahwa perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk memiliki 6 orang komite audit terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 3.0700 atau 3 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat komite audit seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 3.0700 atau 3 orang. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.58843 atau 0.5 orang lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data komite audit bersifat homogen.
- c. Nilai minimum *gender diversity* adalah sebesar 0.07 yang diperoleh oleh PT Ciputra Development Tbk yang artinya bahwa

perusahaan tersebut memiliki *gender diversity* paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 0.50 yang diperoleh oleh PT Produa Widya Husada Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *gender diversity* terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0.1917. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *gender diversity* seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 0.1917. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.08746 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data *gender diversity* bersifat homogen.

- d. Nilai minimum likuiditas adalah sebesar 0.00 yang diperoleh oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 525.39 yang diperoleh oleh PT Bank Windu Kentjana International Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 17.5966. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat likuiditas seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 17.5966. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 63.81954 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari likuiditas ketika periode pengamatan.

- e. Nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0.04 yang diperoleh oleh PT Trikonsel Oke Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *leverage* paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 3130.32 yang diperoleh oleh PT Alam Karya Unggul Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki *leverage* terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 18.1667. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat *leverage* seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 18.1667. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 92.59937 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari *leverage* ketika periode pengamatan.
- f. Nilai minimum profitabilitas adalah sebesar -1.58 yang diperoleh oleh PT Global Teleshop Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki profitabilitas paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 18756747.66 yang diperoleh oleh PT Ace Hardware Indonesia Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki profitabilitas terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 118130.4. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat profitabilitas seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 118130.4. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1446859 lebih besar dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa

tingkat menunjukkan fluktuasi yang cukup besar dari profitabilitas ketika periode pengamatan.

- g. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah sebesar 8.91 yang diperoleh oleh PT Erajaya Swasembada Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan paling rendah daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 32.21 yang diperoleh oleh PT Waskita Karya Tbk yang artinya bahwa perusahaan tersebut memiliki ukuran perusahaan terbanyak daripada perusahaan yang lain. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 22.7121. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat ukuran perusahaan seluruh perusahaan di BEI selama periode penelitian adalah sebesar 22.7121. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 5.38156 lebih kecil dari nilai rata-rata. Hal ini dapat diartikan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Variabel Dependen

Financial Distress

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	144	48.0	48.0	48.0
	1.00	156	52.0	52.0	100.0
Total		300	100.0	100.0	

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa variabel *financial distress* selama tahun 2016-2017 pada 300 perusahaan terdapat

144 perusahaan atau 48% dalam kondisi sehat atau yang tidak mengalami *financial distress* (0) dan 156 perusahaan atau 52% yang mengalami *financial distress* (1). Selain itu, akan dilakukan peninjauan terhadap jumlah dewan direksi, jumlah komite audit, keragaman gender, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas. Keenam variabel tersebut akan digunakan sebagai predictor dan akan diuji apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan.

2. Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik langkah pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasi karena cocok dengan data observasinya apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* > 0.05. Perhatikan nilai *goodness of fit test* pada tabel 4.4 yang diukur dengan nilai *chisquare* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Pada tabel tersebut terlihat bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test* sebesar 15.976 dengan probabilitas signifikansi 0,043 yang nilainya dibawah 0.05.

Tabel 4.4

Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow*

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15.976	8	.043

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *chi square* adalah 15.976 dengan signifikansi sebesar 0.043. Dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat α sebesar 0.05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak layak dipakai untuk analisa selanjutnya, karena terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Langkah kedua untuk menguji penelitian ini adalah menilai keseluruhan model regresi. Tabel 4.5 menunjukkan uji kelayakan dengan memperhatikan angka pada $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ dan $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$. Pada tabel tersebut terlihat bahwa angka awal $-2 \text{ Log Likelihood BlockNumber} = 0$ adalah 415.408 sedangkan angka $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$ adalah 397.286.

Tabel 4.5

Hasil Uji Overall Model Fit Test

-2 Log Likelihood Block Number = 0	-2 Log Likelihood Block Number = 1
415.408	397.286

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari model tersebut ternyata *overall model fit* pada *-2 Log Likelihood Block Number =0* menunjukkan adanya penurunan pada *-2 Log Likelihood Block Number =1*. Penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2011).

c. Nilai Nagel Karke R²

Nagel Karke R² merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagel Karke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R²* pada *multiple regression*. Hasil nilai *Nagel Karke* dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6

Hasil Uji Nagel Karke R Square

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	397.286 ^a	.059	.078

^a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Pada hasil *model summary* pada tabel 4.6 memberikan nilai *Nagel Karke R Square* sebesar 0.078. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 7,8%, sedangkan sisanya sebesar 92,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2011).

d. Uji Klasifikasi 2x2

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kecurangan.

Tabel 4.7

Uji Klasifikasi 2x2

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Financial Distress		
			.00	1.00	
Step 1	Financial Distress	.00	73	71	50.7
		1.00	59	97	62.2
	Overall Percentage				56.7

a. The cut value is .500

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Dari 300 perusahaan sampel secara keseluruhan berarti bahwa 170 atau 56,7% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi

logistik ini. Hasil presentase lebih besar dari 50% hal ini menunjukkan ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Setelah melakukan penilaian model regresi logistik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis regresi logistik dan menguji masing-masing koefisien regresi yang dihasilkan. Hasil analisis regresi logistik sekaligus hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8

Uji Hipotesis

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DEDIR	-.113	.055	4.221	1	.040	.893
	ACOM	-.176	.235	.557	1	.455	.839
	GD	.007	1.424	.000	1	.996	1.007
	CR	.003	.002	1.705	1	.192	1.003
	LEVER	.007	.020	.129	1	.720	1.007
	ROA	.000	.000	.009	1	.923	1.000
	SIZE	-.070	.024	8.355	1	.004	.932
	Constant	2.725	1.053	6.695	1	.010	15.258

a. Variable(s) entered on step 1: DEDIR, ACOM, GD, CR, LEVER, ROA, SIZE.

Sumber : Data Output SPSS, 2019

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama (Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap hipotesis pertama dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan direksi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi -0.113 dan signifikansi atau pvalue 0.040 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau $0.040 < 0.05$. Dengan demikian H_1 berhasil didukung artinya jumlah dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (Pengaruh Komite Audit Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap hipotesis kedua dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel komite audit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi -0.176 dan signifikansi atau pvalue 0.455 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.455 > 0.05$. Dengan demikian H_2 tidak berhasil didukung artinya jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap hipotesis ketiga dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *gender diversity*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi 0.007 dan signifikansi atau pvalue 0.996 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.996 > 0.05$. Dengan demikian H_3 tidak berhasil didukung artinya *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (Pengaruh Likuiditas Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap hipotesis keempat dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel likuiditas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi 0.003 dan signifikansi atau pvalue 0.192 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.192 > 0.05$. Dengan demikian H_4 tidak berhasil didukung artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (Pengaruh *Leverage* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap hipotesis kelima dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *leverage*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi 0.007 dan signifikansi atau pvalue 0.720 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.720 > 0.05$. Dengan demikian H_5 tidak berhasil didukung artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

6. Pengujian Hipotesis Keenam (Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap hipotesis keenam dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel profitabilitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi 0.000 dan signifikansi atau pvalue 0.923 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau $0.923 > 0.05$. Dengan demikian H_6 tidak

berhasil didukung artinya profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

7. Pengujian Variabel Kontrol (Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Pengujian terhadap variabel kontrol dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien regresi -0.070 dan signifikansi atau pvalue 0.004 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ atau $0.004 < 0.05$. Dengan demikian H_7 berhasil didukung.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengujian Hipotesis Pertama (Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin tinggi dewan direksi akan menurunkan *financial distress* perusahaan.

Dewan direksi adalah dewan yang telah ditetapkan sebagai kepala atau seseorang yang memiliki kendali penuh atas perusahaan agar dapat memimpin suatu kegiatan operasi dalam sebuah perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas dan tanggungjawab secara menyeluruh dan dilakukan secara bersama dan seluruh pengurus dan anggota harus terlibat dalam mengelola perusahaan.

Pihak agen dan principal adalah dasar munculnya teori keagenan. Pihak agen disini adalah manajemen perusahaan yaitu dewan direksi dan principal adalah investor. Pihak principal memberikan wewenang untuk pihak agen melakukan pengelolaan perusahaan. Jika dilaksanakan di dalam perusahaan maka agen merupakan direksi yang bertempat sebagai pengelola perusahaan dengan perintah yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan membentuk dewan direksi lebih dari satu. Jumlah yang besar ini digadagadag dapat memberikan keuntungan dan kinerja yang lebih efektif bagi kedua belah pihak. Pembagian tugas sangat mungkin dilakukan ketika jumlah dewan direksi yang dibentuk memiliki jumlah lebih dari satu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Miglani et al., (2015), Darrat, Gray, Park, & Wu (2016), Mayangsari (2015), dan Iwasaki (2014) yang menemukan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (Pengaruh Komite Audit Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin banyak jumlah anggota komite audit tidak akan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Komite audit adalah sebuah komite yang dibuat oleh dewan direksi yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan independen pada proses

pembuatan laporan keuangan dan audit eksternal. Tugas dan tanggungjawab dari komite audit adalah mengawasi proses audit laporan keuangan dan memastikan agar proses yang dilakukan telah sesuai dengan standar yang berlaku.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara komite audit terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini mungkin disebabkan karena komite audit kurang mampu mendorong efektivitas dari kinerja komite audit tersebut. Dikarenakan terdapat sebagian perusahaan masih mempunyai jumlah anggota komite audit yang kurang dari atau lebih dari ketentuan yang telah ditentukan berdasarkan keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5. Dalam ketentuan tersebut dikatakan bahwa salah satu anggota komite audit merupakan komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite audit dan terdapat anggota komite audit lebih dari satu orang yang merupakan anggota eksternal dari perusahaan. Namun terdapat dalam statistik deskriptif yang mengatakan bahwa minimal anggota komite audit adalah dua orang dan maksimal anggota komite audit adalah lima orang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit tidak akan efektif dalam mengatasi konflik keagenan jika jumlahnya terlalu besar atau terlalu kecil. Semakin banyak jumlah anggota komite audit terkadang membuat pengambilan keputusan dalam melakukan kinerja menjadi susah. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil dapat mengalami

kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif (Anggarini, 2010).

Hasil ini sesuai penelitian Nuresa & Hadiprajitno (2013) dan Mayangsari (2015) yang membuktikan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miglani et al., (2015) dan Iwasaki (2014) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin banyak keberadaan wanita dalam dewan komisaris dan direksi tidak akan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Keragaman gender adalah perbedaan keseimbangan gender pada perempuan dan laki-laki dalam suatu dewan yang dimana kedudukannya dapat berdampak pada tata kelola perusahaan di dalam perusahaan tersebut. Keragaman gender mengacu pada keseimbangan dalam suatu anggota dewan komisaris dan direksi perempuan di perusahaan.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara *gender diversity* terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini dikarenakan dengan ada atau tidaknya keberadaan anggota wanita dalam dewan komisaris

dan direksi tidak bisa mempengaruhi atas keputusan yang telah diambil oleh dewan komisaris dan direksi dimana keputusan tersebut adalah suatu langkah yang diambil perusahaan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah keuangan yang sedang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, dengan adanya pembagian informasi yang rata serta gaya kepemimpinan yang sama dalam dewan komisaris dan direksi, baik anggota pria dan wanita juga akan dapat menjadi faktor bahwa dengan ada maupun tidak adanya anggota wanita dalam dewan komisaris dan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai penelitian Ningrum & Hatane (2017) yang membuktikan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti et al., (2016) dan Şener & Karaye (2014) yang menyatakan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*.

4. Pengujian Hipotesis Keempat (Pengaruh Likuiditas Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas tidak akan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur

seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas ini merupakan rasio pembagian antara jumlah aset lancar dan kewajiban lancar.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara likuiditas terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini dikarenakan tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2, artinya setiap 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 2 aset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Namun rata-rata likuiditas di semua perusahaan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2017 berada di atas 1, dimana aset lancar perusahaan mampu menutupi kewajiban lancar dalam perusahaan tersebut. Dari keseluruhan sampel yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan pada rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa sebarang rasio likuiditas dalam sebuah perusahaan tidak akan ada jaminan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang aman dari ancaman *financial distress*.

Hasil ini sesuai penelitian Sunarwijaya (2017) dan Andre (2013) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), dan Widarjo (2009) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*.

5. Pengujian Hipotesis Kelima (Pengaruh *Leverage* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin kecil *leverage* tidak akan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Rasio *leverage* adalah jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Menurut Mayangsari (2015), rasio *leverage* adalah sumber yang berasal dari dana eksternal dikarenakan *leverage* sendiri telah mewakili hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara *leverage* terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi belum tentu memastikan sebuah perusahaan dapat terkena *financial distress* karena perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* tinggi belum pasti memiliki beban yang tinggi sehingga membuat laba yang dihasilkan menjadi rendah, akan tetapi dimungkinkan nilai *leverage* yang tinggi tidak diikuti beban yang semakin tinggi sehingga membuat perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup tinggi dan tidak mengalami *financial distress*. Pada saat perusahaan memiliki hutang yang cukup banyak untuk dijadikan modal dikhawatirkan kewajiban yang ditanggung perusahaan

memiliki nilai tinggi yang akan mengakibatkan rasio *leverage* menjadi tinggi pula. Rasio *leverage* memberitahukan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa banyak hutang perusahaan yang akan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Hal ini menandakan bahwa besar kecilnya *leverage* suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress* apabila pengelolaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik.

Hasil ini sesuai penelitian Mayangsari (2015), Sunarwijaya (2017), dan Kusanti & Andayani (2015) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress*.

6. Pengujian Hipotesis Keenam (Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*).

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin besar profitabilitas tidak akan mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan tingkat penjualan, aset dan saham tertentu maka dapat menggunakan rasio profitabilitas.

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa tidak adanya hubungan antara profitabilitas terhadap kemungkinan *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas efisiensi dan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Dalam hal ini, besar atau kecilnya profitabilitas tidak akan berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu pada saat biaya tetap mengalami kenaikan yang dapat berakibat terjadi kenaikan terhadap harga pokok penjualan yang mengakibatkan menurunnya tingkat penjualan, sehingga profitabilitas yang telah diterima perusahaan juga akan mengalami penurunan yang memiliki dampak pada peningkatan *financial distress*. Akan tetapi, apabila pemanfaatan aset suatu perusahaan dikelola dengan baik maka akan terjadi peningkatan pendapatan yang dapat berakibat terhadap besarnya profitabilitas yang memiliki dampak pada penurunan kondisi *financial distress*. sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai penelitian Kusanti & Andayani (2015) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Purwanto (2013), Almilia (2003), dan Widarjo (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress*.

7. Pengujian Variabel Kontrol (Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*)

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak jumlah aset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dan banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat diukur dengan banyak cara yaitu total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Tetapi, pada dasarnya ukuran perusahaan hanya dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika aset yang dimiliki perusahaan tersebut banyak, maka dapat memaksimalkan jumlah produksi perusahaan secara efisien dan kegiatan operasi yang dilaksanakan akan lebih kompleks. Oleh karena itu, ini akan berakibat pada meningkatnya jumlah penjualan dan akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Jika laba terus meningkat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut akan terhindar dari kemungkinan *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya atau lebih kuat dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress* jika mempunyai jumlah aset yang cukup besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitdini (2009) dan Hidayat (2013) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.